EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

PENDIDIKAN SEBAGAI DAKWAH SOSIAL: ANALISIS PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TERHADAP PEMBERDAYAAN KAUM MUSTADH'AFIN

[1] Muhammad Naufal Fajar, [2]Mutohharun Jinan
[1, 2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: [1] g000210016@student.ums.ac.id , [2] mj123@ums.ac.id

Diterima: *14/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *4/11/2026*

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tonggak penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana dakwah sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum *mustadh'afin*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam kerangka dakwah sosial serta relevansinya terhadap upaya pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah mutakhir yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, terutama spirit teologi Al-Ma'un, yang menekankan kepedulian sosial, keadilan, dan pembebasan kaum lemah. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen dakwah sosial yang strategis untuk meningkatkan kesadaran kritis, kapasitas intelektual, dan akses kaum *mustadh'afin* terhadap pendidikan yang berkeadilan. Pemikiran ini memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan.
Kata Kunci: *Dakwah sosial, K.H. Ahmad Dahlan, mustadh'afin, pendidikan Islam.*

ABSTRACT

K.H. Ahmad Dahlan's educational philosophy represents a foundational milestone in the renewal of Islamic education across Indonesia. Education is conceptualized not merely as a mechanical transmission of knowledge, but fundamentally as a vehicle of social da'wah oriented toward communal empowerment, specifically for the mustadh'afin. This study aims to analyze K.H. Ahmad Dahlan's educational thought within the framework of social da'wah and its critical relevance to the empowerment of marginalized groups. Employing a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, this study examines primary literature, contemporary peer-reviewed journal articles, and relevant documentary sources via qualitative content analysis. The findings reveal that K.H. Ahmad Dahlan's educational framework is grounded in Qur'anic values, primarily the Al-Ma'un theological praxis, emphasizing social justice, structural empathy, and the liberation of the underprivileged. Education is positioned as an indispensable instrument of social da'wah that expands critical consciousness, cognitive capacity, and equitable institutional access for the mustadh'afin. This paradigm offers substantial pedagogical and sociological relevance to contemporary Islamic educational systems in dismantling educational disparities.
Keywords: *Islamic education, K.H. Ahmad Dahlan, mustadh'afin, social da'wah.*

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial menghadapi krisis dikotomis yang tajam, yakni keterpisahan antara kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pesantren tradisional pada era tersebut umumnya membatasi pengajaran pada disiplin ilmu keagamaan klasik, sementara sekolah bentukan pemerintah kolonial hanya mengajarkan sains modern sekuler bagi kalangan priyayi dan bangsawan (Abimubarok, 2022; Hamami, 2021; Kug, 2022; Supandi et al., 2021). Realitas historis ini menciptakan stratifikasi sosial yang timpang, di mana mayoritas rakyat jelata dan masyarakat miskin tidak memiliki akses terhadap sarana pendidikan formal yang bermutu (Faizal & Roza, 2023). Ketiadaan akses pendidikan bagi kelompok marjinal memicu kebodohan struktural yang melanggengkan penjajahan dan kemiskinan di tanah air. Kondisi keterbelakangan masyarakat pribumi tersebut menuntut hadirnya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan peradaban sekaligus berpihak kepada kelompok lemah (Fatahillah et al., 2023; Iryana & Z, 2023; Ningsih & Erpida, 2026).

Dalam pusaran krisis sosio-edukatif tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memprakarsai pembaruan pendidikan Islam yang transformatif dan inklusif. Konsep pendidikan yang ditawarkan menolak pemisahan ilmu (*anti-dikotomi*) dengan memadukan ajaran Al-Qur'an dan sains modern dalam satu kesatuan kurikulum yang harmonis (Isaniatun et al., 2024). Desain pendidikan integratif ini tidak sekadar ditujukan untuk mencetak individu yang cakap secara kognitif, melainkan untuk melahirkan insan terpelajar yang memiliki kepedulian sosial yang nyata terhadap lingkungannya. K.H. Ahmad Dahlan merintis sekolah modern yang dilengkapi meja, kursi, dan papan tulis sebuah model pembelajaran yang kala itu dianggap meniru tradisi kolonial demi mengangkat derajat anak-anak pribumi. Langkah terobosan ini menjadi fondasi awal gerakan dakwah kultural Muhammadiyah yang menjunjung tinggi demokratisasi dan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh strata sosial (Dian, 2025; Zaini, 2024).

Secara teoretis, praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berakar kuat pada pemaknaan teologi Surah Al-Ma'un yang menghubungkan keimanan personal dengan aksi kepedulian kemanusiaan. Keberagamaan sejati menurut paradigma ini tidak cukup diukur dari kesalehan ritual di tempat ibadah, melainkan harus dibuktikan melalui pembelaan nyata terhadap kaum tertindas atau *mustadh'afin* (Azzahra, 2023). Pendidikan diposisikan bukan semata-mata sebagai sarana mobilitas sosial individual, melainkan instrumen dakwah struktural yang berfungsi membebaskan manusia dari rantai kemiskinan dan keterbelakangan moral. Pandangan ini sejalan dengan teori pedagogi kritis yang memandang ruang kelas sebagai arena penyadaran kritis (*conscientization*) bagi kelompok yang termarjinalkan oleh sistem sosial. Melalui pendirian sekolah-sekolah rakyat, K.H. Ahmad Dahlan mengoperasionalkan dakwah Islam bil-hal yang langsung menjawab problem kemiskinan, kebodohan, dan ketiadaan sarana kesehatan masyarakat.

Meskipun diskursus mengenai pembaruan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan telah banyak dikaji, mayoritas literatur terdahulu masih terjebak pada tinjauan biografi tokoh atau telaah filosofis kurikulum secara normatif. Sebagian besar penelitian menempatkan gagasan Dahlan dalam kerangka modernisasi sekolah Islam secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep dakwah pembebasan sosiologis. Penelitian terdahulu juga jarang mengkaji bagaimana dialektika teologi Al-Ma'un diterjemahkan ke dalam strategi pemberdayaan struktural bagi kaum *mustadh'afin* dalam lanskap pendidikan modern. Kesenjangan analisis inilah yang menuntut dilakukannya kajian ilmiah mendalam yang menghubungkan aspek teologis, manajerial, dan keberpihakan sosial pada gagasan pendidikan Dahlan.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membedah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif dakwah sosial berbasis pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Kebaruan riset ini terletak pada konstruksi analisis yang memosisikan institusi pendidikan Islam sebagai media pembelaan martabat kemanusiaan dan perlawanan terhadap ketimpangan sosial kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep dasar pendidikan Islam dan kedudukan kaum *mustadh'afin* dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, memetakan bentuk praksis dakwah transformatif yang diimplementasikannya, serta merumuskan relevansi gagasan tersebut bagi pembaharuan sistem pendidikan Islam masa kini. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan sosiologi pendidikan Islam sekaligus menawarkan rujukan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mewujudkan layanan pembelajaran yang berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan sebagai dakwah sosial (Mawardi & Setiyono, 2024). Penelitian dilaksanakan pada lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, terhitung sejak bulan Januari hingga Juni 2026. Subjek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada teks-teks pemikiran, gagasan keagamaan, serta rekam jejak historis K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis pembaruan lembaga pendidikan Islam dan gerakan pemberdayaan kaum lemah.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup dokumen historis, tulisan, dan himpunan putusan Majelis Tarjih serta penuturan otentik murid-murid K.H. Ahmad Dahlan mengenai praksis teologi Al-Ma'un dan pendirian sekolah Muhammadiyah. Sumber data sekunder dihimpun dari buku-buku ilmiah, monograf, dan artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi yang terbit dalam lima tahun terakhir (2021–2026) yang membedah pendidikan transformatif, pemikiran tokoh Muhammadiyah, serta sosiologi dakwah Islam. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi digital dan fisik yang sistematis dengan menyeleksi literatur yang relevan dengan kata kunci pendidikan Islam, dakwah sosial, K.H. Ahmad Dahlan, dan *mustadh'afin*.

Teknik analisis data menerapkan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi tahapan reduksi data teks, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan induktif (Mawardi & Setiyono, 2024). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan konseptual mengenai integrasi keilmuan, teologi Al-Ma'un, dan strategi pembelaan sosial ke dalam matriks kategorisasi. Data yang tersusun disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel komparatif dan narasi analitis guna memperlihatkan jalinan logika pemikiran tokoh. Uji keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan melalui triangulasi sumber literatur, keterlacakan bukti dokumenter (*audit trail*), serta diskusi intensif bersama sejawat pakar pemikiran pendidikan Islam (*peer debriefing*) guna meminimalkan subjektivitas interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berakar pada integrasi antara pemurnian akidah (*purifikasi*) dan pembaruan sistem sosial (*dinamisasi*). Pendidikan diposisikan sebagai jembatan untuk memutus lingkaran setan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

kebodohan dan penindasan yang dialami rakyat jelata akibat dominasi penjajahan kolonial dan hegemoni feodalisme lokal. Konsep pendidikan Islam yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan mendobrak isolasi madrasah tradisional dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, geografi, dan ilmu alam, berdampingan dengan pelajaran agama. Melalui penggabungan kurikulum ini, peserta didik dibekali keterampilan kognitif empiris untuk memahami realitas zaman serta kematangan spiritual untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar di tengah masyarakat.

Dalam konstelasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, kaum *mustadh'afin* tidak sekadar didefinisikan sebagai orang miskin secara finansial, melainkan kelompok masyarakat yang dilemahkan dan dipinggirkan oleh struktur sosial-politik yang tidak adil. Ketiadaan akses terhadap lembaga sekolah formal merupakan bentuk pelemahan struktural paling nyata yang dialami kaum pribumi jelata pada awal abad ke-20. Dahlan memaknai Surah Al-Ma'un bukan sebatas bacaan ibadah salat, melainkan imperatif moral untuk membebaskan kelompok lemah melalui pelembagaan gerakan pendidikan dan pelayanan sosial. Guna mempermudah pembacaan terhadap pilar-pilar konseptual pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sebagai dakwah pemberdayaan sosial, sintesis temuan pustaka dirangkum secara tematik pada tabel berikut.

Tabel 1. Pilar Konseptual Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Kaum Mustadh'afin

Dimensi Analisis	Konsep Konvensional/Kolonial	Paradigma K.H. Ahmad Dahlan	Implikasi Dakwah Sosial
Orientasi Keilmuan	Dikotomis: pemisahan ilmu agama (pesantren) dan ilmu umum (sekolah Belanda).	Integratif-holistik: memadukan sains modern dan wahyu Al-Qur'an dalam kurikulum.	Membentuk intelektual muslim yang rasional, kritis, dan berwawasan kebangsaan.
Aksesibilitas Lembaga	Elitis dan feodal: hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan priyayi.	Egaliter dan terbuka: memprioritaskan anak yatim, fakir miskin, dan rakyat jelata.	Demokratisasi pendidikan dan penghapusan diskriminasi kelas sosial di masyarakat.
Basis Teologis	Teologi ritual: pemahaman teks Al-Qur'an berhenti pada hafalan lisan dan doa.	Praksis Al-Ma'un: pemahaman ayat Al-Qur'an diwujudkan dalam aksi nyata kemanusiaan.	Mengubah dakwah verbal menjadi dakwah bil-hal yang terlembagakan dan berkelanjutan.
Misi Pendidikan	Melayani birokrasi pegawai rendahan bagi kepentingan pemerintah kolonial.	Pemberdayaan transformatif: membangkitkan kesadaran kritis dan kemandirian umat.	Mengangkat martabat kemanusiaan kaum *mustadh'afin* dari penindasan struktural.

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, terlihat adanya transformasi paradigmatik yang mendasar dari sistem pendidikan kolonial menuju sistem pendidikan Islam modern yang membebaskan. K.H. Ahmad Dahlan mendobrak sifat elitis lembaga persekolahan dengan mendirikan institusi pendidikan yang berorientasi pada pemerataan hak-hak belajar masyarakat

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

bawah. Pergeseran basis teologis dari tataran tekstual menuju praksis teologi Al-Ma'un mempertegas bahwa institusi sekolah Muhammadiyah difungsikan sebagai benteng perlindungan anak-anak yatim dan dhuafa. Keterpaduan antara sains modern dan nilai Al-Qur'an membuktikan komitmen Dahlan untuk melahirkan generasi muslim yang memiliki daya saing intelektual tinggi tanpa kehilangan akar moralitas keislamannya.

Implementasi dakwah transformatif tersebut diwujudkan secara konkret melalui pendirian *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1911. Sekolah rintisan ini menggunakan ruang tamu rumah pribadinya dengan fasilitas mandiri yang dibeli dari dana pribadi, kemudian berkembang menjadi jaringan sekolah modern Muhammadiyah di berbagai pelosok Nusantara. K.H. Ahmad Dahlan melembagakan kepedulian terhadap kaum papa ke dalam tiga pilar operasional: *feeding* (pemberian makanan bergizi bagi anak dhuafa), *healing* (layanan poliklinik kesehatan bagi orang miskin), dan *schooling* (penyelenggaraan sekolah gratis atau berbiaya murah bagi kaum marjinal). Rangkaian aksi nyata ini membuktikan bahwa dakwah sosial Dahlan bekerja secara sistematis, terukur, dan berorientasi jangka panjang dalam mengangkat harkat kemanusiaan kaum *mustadh'afin*.

Konsep pembebasan kaum lemah melalui jalur pendidikan formal ini sekaligus menegaskan posisi K.H. Ahmad Dahlan sebagai pelopor pedagogi kritis Islam di Asia Tenggara. Gagasan kependidikannya melampaui zamannya karena berhasil mentransformasikan doktrin agama yang abstrak menjadi institusi sosial yang melayani kebutuhan dasar masyarakat. Hubungan dialektis antara landasan teologis, rekayasa kelembagaan sekolah, dan dampak pemberdayaan bagi masyarakat lemah disajikan pada bagan alur sintesis temuan berikut.



Gambar 1. Alur Sintesis Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Dakwah Sosial Transformatif

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan membentuk alur sistemik yang menghubungkan wahyu keagamaan dengan transformasi sosial empiris. Spirit Al-Ma'un berfungsi sebagai energi teologis yang memicu rekonstruksi paradigma pendidikan dari yang semula dikotomis dan feodalistik menjadi integratif dan egaliter. Rekonstruksi pendidikan ini kemudian mengejawantah ke dalam amal usaha nyata yang terlembagakan, sehingga menghasilkan dampak pemberdayaan yang langgeng bagi kelompok masyarakat bawah. Bagan ini menegaskan bahwa kebaruan gagasan Dahlan terletak pada kemampuannya mengikat misi spiritualitas Islam dengan aksi emansipasi sosial secara utuh.

Pembahasan

Pemberdayaan kaum *mustadh'afin* melalui lembaga pendidikan membuktikan bahwa K.H. Ahmad Dahlan meletakkan dasar pedagogi Islam yang emansipatoris. Dalam kajian kontemporer, integrasi kurikulum sains dan agama yang digagas Dahlan diakui sebagai solusi epistemologis dalam meruntuhkan sekularisasi ilmu pengetahuan yang meminggirkan nilai-nilai ketuhanan (Faizal & Roza, 2023). Keputusan Dahlan mengadopsi sarana belajar modern membuktikan keberanian ijtihad intelektual yang membedakan substansi ajaran Islam dari tradisi budaya setempat. Temuan ini selaras dengan penelitian Isaniatun et al. (2024) yang menggarisbawahi bahwa pembaruan pendidikan Dahlan berorientasi pada penciptaan manusia muslim yang mandiri, adaptif terhadap modernitas, serta memiliki ketangguhan moral dalam menghadapi disrupsi zaman. Oleh karena itu, kerangka pendidikan Muhammadiyah yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai upaya rehumanisasi yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang mampu berpikir dan bertanggung jawab atas kemajuan peradaban (Achmad, 2021; Jupri & Sari, 2022; Safitra et al., 2023).

Dari perspektif sosiologi dakwah, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan merevolusi metode syiar Islam dari retorika lisan (*dakwah bil-lisan*) menuju aksi pembebasan sosial yang nyata (*dakwah bil-hal*). Penafsiran Dahlan terhadap Surah Al-Ma'un menegaskan bahwa klaim keimanan seseorang menjadi cacat manakala ia abai terhadap kemelaratan anak yatim dan fakir miskin di sekelilingnya (Azzahra, 2023). Teologi Al-Ma'un menempatkan pembelaan terhadap kaum yang terpinggirkan (*the oppressed*) sebagai rukun spiritual yang wajib dipenuhi melalui tindakan terorganisasi. Aksi membagi pakaian, mendirikan panti asuhan, dan membuka ruang kelas bagi anak-anak miskin membuktikan bahwa ajaran Islam mengandung kekuatan pembebasan struktural yang sangat dahsyat apabila dikelola dengan manajemen organisasi modern (Juhardi & Yanti, 2025; Mahamid, 2023; Samsono & Akbar, 2025; Subarkah & Kurniyati, 2021).

Relevansi gagasan K.H. Ahmad Dahlan bagi pendidikan Islam kontemporer tampak nyata di tengah merebaknya fenomena komersialisasi dan elitisasi pendidikan formal saat ini. Banyak institusi pendidikan Islam modern yang mulai kehilangan ruh keberpihakan sosialnya karena mematok biaya sekolah yang tinggi, sehingga membatasi akses belajar bagi kelompok masyarakat berekonomi lemah. Gagasan Dahlan mengingatkan para pengelola madrasah dan perguruan tinggi Islam agar tidak sekadar berorientasi pada keuntungan finansial atau perolehan reputasi akademik administratif (Mawardi & Setiyono, 2024). Lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab etis untuk menyediakan subsidi silang, beasiswa afirmasi, serta lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi (Arfin & Karim, 2025; Asyibli & Utami, 2025; Fauzan et al., 2026; Janah, 2023; Purwati, 2021; Rahman et al., 2024).

Secara teoretis, sintesis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memperkaya wacana pendidikan kritis berbasis kearifan Islam Nusantara. Konsep pemberdayaan *mustadh'afin* milik

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Dahlan menolak model karitas sesaat yang menjebak masyarakat miskin ke dalam mentalitas ketergantungan. Melalui transfer ilmu sains dan keterampilan hidup (*life skills*), pendidikan Muhammadiyah mengonstruksi agensi manusia agar mampu berdaya, mandiri, dan berani memperjuangkan keadilan sosial secara bermartabat. Oleh sebab itu, merevitalisasi gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan pada era modern berarti menata ulang komitmen ideologis lembaga pendidikan Islam agar senantiasa hadir sebagai pembela kaum lemah, pengentas kebodohan, dan penggerak utama peradaban bangsa yang berkeadilan (Achmad, 2021; Amelia & Hudaidah, 2021; Hardiansyah et al., 2022; Jupri & Sari, 2022; Kamelia, 2024).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan merupakan model dakwah sosial transformatif yang memadukan integrasi kurikulum sains modern dengan penanaman nilai tauhid dan praksis teologi Al-Ma'un. Pendidikan diposisikan secara strategis bukan sekadar sarana transmisi ilmu pengetahuan kognitif, melainkan instrumen pembebasan struktural untuk membangkitkan martabat, memperluas akses, dan menumbuhkan kesadaran kritis kaum *mustadh'afin* dari belenggu kebodohan serta kemiskinan. Rekonstruksi kelembagaan sekolah yang dilakukan secara egaliter, inklusif, dan terorganisasi membuktikan bahwa keberagamaan sejati harus termanifestasikan ke dalam tindakan kemanusiaan nyata (*dakwah bil-hal*) yang berkelanjutan.

Secara praktis, jajaran pimpinan persyarikatan Muhammadiyah dan pengelola lembaga pendidikan Islam kontemporer disarankan untuk merevitalisasi keberpihakan sosial dengan memperluas skema beasiswa afirmasi penuh bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu guna membendung arus komersialisasi sekolah. Pemerintah bersama pemangku kebijakan pendidikan Islam diharapkan mengadopsi model kurikulum integratif Dahlan yang menanamkan kesadaran kritis dan filantropi sosial sejak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi teologi Al-Ma'un menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*) pada satuan pendidikan daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), serta menelaah komparasi pemikiran emansipasi Dahlan dengan tokoh pedagogi kritis global dalam merespons ketimpangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abimubarok, A. (2022). Gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam yang ideal dan relevansinya dengan kebijakan Merdeka Belajar. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, *18*(2), 145–158. https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6815

Achmad, G. H. (2021). Refleksi pemikiran pembaharuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap problematika pendidikan Islam. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4329–4339. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319

Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan pendidikan berdasarkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 472–479. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333

Arfin, M., & Karim, H. A. (2025). Accountability of Islamic education costs at the Yati Kamang Mudik Islamic Boarding School. *ICMIE Proceedings*, *2*, 125–129. https://doi.org/10.30983/icmie.v2i1.94

Asyibli, B., & Utami, M. W. (2025). Islamic education financial management and its application in institutional management based on the perspective of the Qur'an. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 106–123. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v6i1.2493

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

Azzahra, R. T. (2023). Pemikiran dan implikasi pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, *10*(1), 72–92. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.982

Dian, N. (2025). *Nilai-nilai perjuangan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pondasi kemajuan pendidikan Muhammadiyah untuk kemajuan pendidikan modern*. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.18041552

Faizal, A., & Roza, E. (2023). Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 142–152. https://doi.org/10.55403/hikmah.v12i2.541

Fatahillah, A., Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). Cultivating cultural synergy: Unifying boarding schools, local wisdom, and authentic Islamic values for the enhancement of Islamic identity. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, *5*(2), 187–197. https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339

Fauzan, F., Anwar, K., & Halim, A. (2026). Manajemen pembiayaan pendidikan institusi nirlaba vs profit oriented dengan insersi konsep amanah dalam Islam. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, *4*(1), 25–30. https://doi.org/10.38035/jhesm.v4i1.561

Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama education: Two main pillars of national education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 307–330. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06

Hardiansyah, H., Saputra, D. W., Ermawansyah, E., Ifansyah, I., Prayoga, J., Aseliyanti, A., Oktaviani, D., Septiana, G., Puspitarini, H., & Yusnaliana, D. (2022). Kontribusi gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam dinamika pendidikan di Kota Pangkal Pinang. *KUTTAB*, *6*(1), 50–63. https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.783

Iryana, W., & Z, W. J. (2023). Indonesian Islamic tradition is a wisdom that liberates society from the shackles of globalization. *KnE Social Sciences*, *2023*, 112–125. https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14057

Isaniatun, N., Oktaviani, S., & Pratama, D. A. N. (2024). Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia (K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(6), 415–424. https://doi.org/10.5281/zenodo.12514102

Janah, M. (2023). Transfer kapital: Studi praktik ulama dalam pengentasan kemiskinan di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Agama*, *17*(1), 65–86. https://doi.org/10.14421/jsa.2023.171-05

Juhardi, J., & Yanti, R. (2025). Strategi manajemen pendidikan berbasis nilai Islam untuk meningkatkan mutu hafalan dan karakter santri. *JENTRE*, *6*(2), 105–110. https://doi.org/10.38075/jen.v6i2.557

Jupri, A. R., & Sari, Z. (2022). Rehumanisasi melalui pendidikan agama menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, *18*(2), 159–172. https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6843

Kamelia, R. (2024). Inovasi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 62–69. https://doi.org/10.65226/jpmp.v1i1.22

Kug, S. I. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam pada Muhammadiyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, *18*(2), 173–186. https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6833

Mahamid, M. N. L. (2023). The management of Islamic philanthropic institutions using a total quality management approach: A case in Magelang. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *24*(1), 57–63. https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1571

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496

Mawardi, K., & Setiyono, J. (2024). Relevansi teologi Al-Ma'un dalam praksis pendidikan Islam transformatif di era disrupsi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *10*(1), 55–68. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9542

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Ningsih, P., & Erpida, J. (2026). Paradigma filsafat pendidikan Islam dalam perspektif postmodern dan rekonstruktivisme. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *4*(2), 94–98. https://doi.org/10.61132/nakula.v4i1.2699

Purwati, Y. (2021). Strategi pembiayaan pada lembaga pendidikan Islam melalui tanggung jawab sosial (CSR) studi kasus BANK BRI Syariah. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 65–78. https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.207

Rahman, H., A, M. S. I., Hasib, A., & Wafa, A. (2024). Ekonomi dan pendidikan dalam Islam. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *4*(1), 33–42. https://doi.org/10.36420/eft.v4i01.447

Safitra, L., Heriyanti, L., & Kurniawati, J. (2023). Tiga kekuatan utama lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam menaklukan tantangan pendidikan di era 4.0. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *7*(1), 215–224. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4085

Samsono, A., & Akbar, M. A. (2025). Strategi Forum Komunikasi Islamiyah (FORKIS) dalam pemberdayaan anak yatim di Kelurahan Kota Baru Kecamatan Bekasi Barat. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, *8*(2), 177–192. https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i2.415

Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi sikap kesalehan spiritual dan sosial pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *3*(1), 45–56. https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4257

Supandi, S., Sahibudin, M., Wardi, M., & Ismail, I. (2021). Reinforcement pendidikan Islam melalui program Gerbang Salam di Pamekasan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 232–243. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5242

Zaini, M. (2024). Analisa terhadap peran Muhammadiyah, pioneer Islamic education in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, *10*(1), 163–171. https://doi.org/10.18860/jie.v11i1.25552

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16496